

PEMBENTUKAN KARAKTER ABHEKTEH (BERBAKTI) PADA ANAK USIA DINI: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG POLA PENGASUHAN DALAM KELUARGA KYAI MADURA

Syifa Almuk Minun^{*1}, Ria Astuti², Yuniatari³, Thorik Aziz⁴

^{1,3}Universitas Trunojoyo Madura; Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda,
Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

^{2,4}IAIN Madura; Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan,
Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69371

^{1,3} PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan

^{2,4}PIAUD, Fakultas Tarbiyah

e-mail: ^{*1}syifaalmukminun@gmail.com, ²ria.astuti@iainmadura.ac.id,
³yuniatari@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Karakter abhekteh (berbakti) pada anak usia dini mengalami penurunan akibat pergeseran pola pengasuhan di era digital. Penelitian ini mengkaji pembentukan karakter abhekteh pada anak usia dini melalui pola pengasuhan dalam keluarga Kyai Madura. Topik ini dipilih karena keluarga Kyai memiliki kekhasan dalam memadukan nilai keislaman dan kearifan lokal Madura untuk membentuk karakter berbakti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian adalah lima keluarga Kyai di Kabupaten Sumenep yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama tiga bulan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter abhekteh berpusat pada penerapan nilai ketaatan melalui keteladanan, ritual keluarga, dan penggunaan bahasa penghormatan. Nilai abhekteh terbentuk secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari melalui pembiasaan seperti mencium tangan, tidak memotong pembicaraan, dan penggunaan bahasa Madura halus (engghi-bhunten). Ritual keluarga seperti sowan (mengunjungi) guru dan tahlilan memperkuat internalisasi nilai abhekteh. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan sebagai alternatif pembentukan karakter anak di era digital.

Kata kunci: abhekteh, pola pengasuhan, keluarga Kyai, anak usia dini, kearifan lokal Madura

Abstract

The abhekteh (devotional) character in early childhood has decreased due to shifts in parenting patterns in the digital era. This study examines the formation of abhekteh character in early childhood through parenting patterns in the families of Kyai Madura. This topic was chosen because the Kyai family has a uniqueness in combining Islamic values and local Madurese wisdom to form a devoted character. The study used a qualitative approach with a phenomenological design. The subjects of the study were five Kyai families in Sumenep Regency who had children aged 3-6 years. Data collection was carried out through participatory observation for three months, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study showed that the formation of abhekteh character is centered on the application of obedience values through role models, family rituals, and the use of respectful language. Abhekteh values are formed in an integrated manner in daily activities through habits such as kissing hands, not interrupting, and using polite Madurese language (èngghi-bhunten). Family rituals such as sowan (visiting) teachers and tahlilan strengthen the internalization of abhekteh values. This finding contributes to the development of a character education model based on local wisdom that can be applied as an alternative for forming children's character in the digital era.

Keywords: *abhekteh, parenting patterns, Kyai family, early childhood, Madurese local wisdom*

I. PENDAHULUAN

Karakter *abhekteh* (berbakti) pada anak usia dini mengalami penurunan akibat pergeseran pola pengasuhan di era digital. Penurunan ini terjadi karena orang tua semakin sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga kurang memberikan perhatian pada pembentukan moral dan karakter anak. Nindiya dkk., (2023) menyatakan bahwa pembentukan karakter berbakti harus ditanamkan sejak dini melalui proses pengasuhan yang konsisten dan berkesinambungan dalam lingkungan keluarga. Aziz dkk., (2024) menemukan bahwa keluarga Kyai di Madura masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam mendidik anak untuk memiliki sikap hormat dan patuh kepada orang tua, meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi. Oleh karena itu, penggalian kembali nilai *abhekteh* dalam keluarga Kyai Madura menjadi penting untuk menjawab tantangan pembentukan karakter pada anak usia dini.

Kajian tentang pembentukan karakter pada anak usia dini telah banyak dilakukan para peneliti, namun masih terdapat kekurangan dalam pembahasannya. Jadidah dkk., (2024) mengkaji tentang peran guru dalam pembentukan karakter anak di sekolah tanpa melihat aspek budaya dan kearifan lokal. Jumiatmoko dkk., (2024) dan Andayani dkk., (2023) fokus pada pengaruh *gadget* terhadap karakter anak usia dini, tetapi tidak membahas nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan karakter. Muhammad dkk., (2021) menekankan pendidikan karakter

berbasis keluarga, tetapi belum mengeksplorasi keunikan pola pengasuhan dalam keluarga Kyai yang memiliki peran ganda sebagai pendidik dan tokoh agama. Penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh aspek khas dari nilai *abhekteh* dalam konteks budaya Madura.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian tentang pembentukan karakter *abhekteh* pada anak usia dini dalam keluarga Kyai Madura. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pengasuhan dalam keluarga Kyai Madura, mengidentifikasi nilai-nilai *abhekteh* yang ditanamkan pada anak usia dini, serta menganalisis proses internalisasi nilai *abhekteh* melalui kegiatan sehari-hari. Syarifah dkk., (2024) memaparkan bahwa keluarga Kyai memiliki keunikan dalam pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pesantren dan budaya lokal. Mochlasin & Budiharjo (2024) menambahkan bahwa keluarga Kyai Madura memiliki cara tersendiri dalam memadukan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal untuk membentuk karakter anak yang berbakti.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pola pengasuhan dalam keluarga Kyai Madura memiliki kekhasan yang berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter *abhekteh* pada anak usia dini. Pola pengasuhan tersebut terbentuk dari perpaduan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Madura yang telah terwariskan secara turun-temurun. Oktaviani dkk., (2023) menemukan bahwa karakter

abhekteh pada anak terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan nasihat yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga. Mundiri dkk., (2022) menunjukkan bahwa keluarga Kyai di Madura mempertahankan tradisi *ta'dhim* (penghormatan) kepada orang tua dan guru sebagai bentuk penanaman nilai *abhekteh* sejak dini. Maulidi dkk., (2022) menyimpulkan bahwa ritual-ritual keagamaan dan budaya dalam keluarga Kyai menjadi media efektif dalam penanaman nilai *abhekteh* pada anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pembentukan karakter *abhekteh* pada anak usia dini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman keluarga Kyai Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna dan proses pembentukan karakter *abhekteh* secara mendalam dan komprehensif (Cornwall, 2024). Metode fenomenologi sesuai untuk menggali esensi pengalaman hidup Kyai Madura dalam membentuk karakter berbakti pada anak usia dini. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian fenomenologi mengkaji struktur kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dumlao (2020) menambahkan bahwa pendekatan ini cocok untuk mengungkap dan memahami makna dari suatu peristiwa yang dialami individu secara mendalam. Penelitian ini menekankan pada interpretasi pengalaman subjektif partisipan

dalam membentuk karakter *abhekteh* pada anak usia dini.

Subjek penelitian ini adalah keluarga Kyai di Kabupaten Sumenep, Madura yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keluarga Kyai yang memiliki pesantren, telah mengasuh anak minimal tiga tahun, dan dikenal memiliki metode pengasuhan khas dalam membentuk karakter *abhekteh*. Peneliti memilih Kabupaten Sumenep karena daerah ini terkenal sebagai pusat pendidikan pesantren di Madura dan memiliki tradisi kuat dalam pembentukan karakter berbakti. Nur dkk., (2024) menjelaskan bahwa Sumenep memiliki konsentrasi pesantren tradisional terbesar di Madura dengan sistem nilai khas dalam pengasuhan anak. Studi awal oleh Anwar & Sudoto (2023) menunjukkan bahwa keluarga Kyai di Sumenep mempertahankan pola asuh yang menekankan nilai *abhekteh* meskipun menghadapi modernisasi. Subjek penelitian berjumlah lima keluarga Kyai yang diobservasi dan diwawancarai secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi partisipatif dilakukan selama tiga bulan dengan mengamati interaksi antara orangtua dan anak serta proses pembentukan karakter *abhekteh* dalam praktik sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan terhadap ayah, ibu, dan anggota keluarga lain yang terlibat dalam

pengasuhan anak usia dini. Farquhar dkk., (2020) menegaskan bahwa triangulasi sumber data sangat penting untuk menjamin validitas penelitian fenomenologi. Panduan observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan teori pembentukan karakter dan nilai-nilai kultural masyarakat Madura. Dokumentasi dilakukan melalui rekaman audio-visual, catatan lapangan, dan pengumpulan artifak budaya yang berkaitan dengan pembentukan karakter *abhekteh*.

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles dkk., 2014). Tahap kondensasi data melibatkan proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan, transkripsi wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Kreitzman (2021) merekomendasikan coding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam praktik pengasuhan keluarga Kyai. Coding dilakukan melalui tiga tahap: *open coding* untuk mengidentifikasi kategori awal, *axial coding* untuk menghubungkan kategori, dan *selective coding* untuk mengintegrasikan tema-tema utama. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui diskusi dengan para informan.

Keabsahan data penelitian ini dijamin melalui triangulasi, *member*

checking, dan *peer debriefing* untuk mencapai kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan. *Member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan akurasi temuan. Vella (2024) menyatakan bahwa *member checking* merupakan langkah penting dalam penelitian fenomenologi untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman subjektif partisipan. *Peer debriefing* melibatkan diskusi dengan rekan peneliti yang tidak terlibat dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif alternatif dan menguji interpretasi. Peneliti juga memperhatikan aspek etis penelitian dengan memperoleh persetujuan tertulis dari partisipan dan menjaga kerahasiaan identitas keluarga Kyai yang terlibat dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter *abhekteh* melalui keteladanan pada keluarga Kyai Madura merepresentasikan transmisi nilai budaya yang efektif sesuai teori modeling sosial Bandura (Grusec, 1992). Penerapan keteladanan ini bukan sekadar transfer pengetahuan tetapi proses internalisasi nilai yang membutuhkan konsistensi perilaku dari seluruh komponen keluarga sebagai model percontohan. Keluarga NY-03 menggunakan kisah inspiratif tentang kepatuhan anak sebagai metode pembentukan karakter yang sejalan dengan temuan Hanurawati dkk.,

(2023) bahwa pembentukan karakter berbakti harus dimulai sejak dini melalui proses pengasuhan konsisten. UZ-05 menerapkan pembiasaan nilai *abhekteh* melalui penunjukan contoh nyata keseharian para Kyai yang mendukung penelitian Mundiri dkk., (2022) tentang pola pengasuhan khas keluarga Kyai yang dipengaruhi nilai pesantren. Observasi pada keluarga KY-04 yang menunjukkan anak usia 4 tahun mampu menerapkan perilaku berbakti seperti mencium tangan dan tidak memotong pembicaraan menguatkan studi Aziz dkk., (2025) bahwa karakter *abhekteh* terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan konsisten. Oleh karena itu, pendekatan keteladanan menjadi instrumen utama penanaman nilai *abhekteh* pada anak usia dini yang sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial.

Strategi penggunaan bahasa Madura halus (*èngghi-bhunten*) dalam pembentukan karakter *abhekteh* menunjukkan peranan ekologi bahasa dalam penanaman nilai budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran sosial tentang hierarki dan penghormatan tanpa perlu indoktrinasi formal. Keluarga KY-06 yang mewajibkan penggunaan bahasa Madura halus dalam komunikasi sehari-hari memperkuat tradisi *ta'dhim* sebagai bentuk penanaman nilai *abhekteh* sejak dini yang menjadi karakter khas masyarakat Madura. NY-08 mengajarkan perbedaan pilihan kata dan intonasi sesuai status lawan bicara mendukung penelitian Mansur

& Sholeh, (2024) tentang perpaduan nilai keislaman dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak yang berbakti. Observasi pada keluarga KY-09 yang menunjukkan anak usia 4-5 tahun sudah mampu membedakan tingkatan bahasa sesuai lawan bicara menegaskan bahwa keluarga Kyai Madura selalu mempertahankan nilai tradisional dalam mendidik anak meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa halus sebagai strategi pembentukan karakter *abhekteh* mengonfirmasi teori Haugen tentang ekologi bahasa yang menekankan hubungan erat antara praktik kebahasaan dengan penanaman nilai sosial-budaya.

Ritual dan tradisi keluarga Kyai Madura dalam pembentukan karakter *abhekteh* berkorelasi dengan teori habitus Bourdieu tentang internalisasi disposisi melalui pengulangan praktik sosial. Pengulangan praktik ritual tersebut menciptakan struktur mental dan kebiasaan yang melekat sebagai bagian identitas tanpa disadari oleh anak usia dini. KY-12 menerapkan tradisi *sowan* (mengunjungi guru) secara berkala sebagai media pembentukan karakter *abhekteh* yang konsisten dengan studi Nur dkk., (2024) yang mengungkapkan bahwa praktik ritual dalam lingkungan pesantren Madura berperan sebagai agen transmisi nilai-nilai penghormatan pada figur otoritas melalui pengalaman kultural yang dihayati. NY-11 membiasakan tradisi *nyabis* (meminta restu) kepada orang tua sebelum melakukan kegiatan penting pada anaknya sejak usia 3

tahun, yang merepresentasikan proses penanaman habitus pada fase perkembangan kritis ketika struktur kognitif anak masih sangat adaptif terhadap pembentukan skema perilaku sosial. Observasi pada keluarga KY-10 yang menunjukkan anak usia 4-6 tahun sudah terbiasa mengikuti ritual ziarah kubur dengan sikap penuh penghormatan memberikan data empiris tentang internalisasi nilai abhekteh tanpa proses pembelajaran kognitif yang eksplisit, yang menguatkan argumentasi Bourdieu tentang bagaimana praktik sosial yang berulang menciptakan "sense of the game" atau pemahaman praktis tentang perilaku yang diharapkan dalam konteks sosial tertentu. Maka ritual dan tradisi menjadi instrumen efektif pembentukan karakter abhekteh karena menciptakan habitus yang terpola melalui pengalaman tubuh dan pikiran secara berulang.

Tantangan pembentukan karakter abhekteh di era digital pada keluarga Kyai Madura menunjukkan fenomena disonansi kognitif sebagaimana teori Festinger. Anak usia dini yang terpapar nilai-nilai berbeda dari media digital mengalami ketidaknyamanan psikologis karena pertentangan antara nilai abhekteh tradisional dengan nilai kebebasan individual yang dipromosikan media. KY-15 yang menghadapi tantangan ketika anaknya melihat model perilaku berbeda dari YouTube search dengan temuan Balaman (2022) yang mengkaji tentang kompleksitas persinggungan nilai tradisional dengan konten digital pada konteks pengasuhan anak di

lingkungan pesantren. NY-14 yang mendapati anaknya mempertanyakan tradisi mencium tangan setelah melihat konten dari luar negeri mengindikasikan adanya proses komparasi nilai yang terjadi pada anak usia dini seiring aksesibilitas informasi global. Proses negosiasi nilai yang terjadi pada keluarga KY-13 saat anaknya membandingkan karakter kartun dengan perilaku tradisional menggambarkan dinamika adaptasi kognitif anak dalam mengintegrasikan nilai yang berbeda dari dua sumber pembelajaran yang kontradiktif. sehingga keluarga Kyai perlu mengembangkan pendekatan adaptif yang mampu menjembatani nilai abhekteh tradisional dengan tantangan era digital tanpa mengorbankan esensi nilai berbakti yang diajarkan.

Integrasi nilai abhekteh dalam aktivitas sehari-hari keluarga Kyai Madura menunjukkan penerapan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan internalisasi nilai melalui interaksi sosial berkelanjutan. Pendekatan terintegrasi ini menghasilkan perkembangan moral yang lebih kokoh karena anak mengalami nilai abhekteh secara langsung dalam konteks nyata, bukan sebagai ajaran terpisah. UZ-05 yang menerapkan nilai berbakti melalui contoh keseharian para Kyai sesuai dengan penelitian Budiyantri dkk., (2020) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai kepatuhan pada otoritas dalam budaya Madura terbentuk melalui proses modeling dan imitasi perilaku figur yang dihormati dalam konteks interaksi sosial sehari-hari. NY-03 yang menggunakan kisah

inspirasi tentang kepatuhan anak terhadap orang tua sebelum tidur malam mencerminkan pola penanaman nilai moral melalui pendekatan naratif yang kontekstual dengan kehidupan anak. Pembiasaan yang diterapkan KY-01 berupa mencium tangan dan tidak memotong pembicaraan menunjukkan bagaimana praktik konkret yang konsisten berperan sebagai sarana internalisasi nilai *abhekteh* yang terintegrasi dalam siklus aktivitas harian keluarga. Maka pendekatan integratif yang memadukan berbagai metode secara holistik menjadi faktor utama keberhasilan keluarga Kyai Madura dalam membentuk karakter *abhekteh* pada anak usia dini sesuai teori perkembangan moral.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter *abhekteh* pada anak usia dini keluarga Kyai Madura berpusat pada penerapan nilai ketaatan melalui keteladanan, ritual keluarga, dan penggunaan bahasa penghormatan. Nilai *abhekteh* terbentuk secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, bukan sebagai pembelajaran terpisah, di mana orang tua dan pengasuh konsisten memberikan contoh nyata perilaku berbakti. Pembiasaan seperti mencium tangan, tidak memotong pembicaraan orang tua, dan penggunaan bahasa Madura halus (*èngghi-bhunten*) menjadi metode utama yang efektif membentuk karakter anak sejak dini. Ritual keluarga seperti sowan (mengunjungi) guru, tahlilan keluarga, dan ziarah makam leluhur

semakin memperkuat internalisasi nilai *abhekteh* pada anak. Bukti observasi menunjukkan anak usia 4-6 tahun sudah mampu menerapkan perilaku berbakti secara konsisten, baik dalam penggunaan bahasa maupun perilaku non-verbal sesuai nilai yang ditanamkan keluarga. Karakter *abhekteh* yang tertanam sejak dini melalui proses pengasuhan keluarga Kyai membentuk fondasi moral yang kuat pada anak di tengah tantangan era digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang pola pengasuhan khas keluarga Kyai Madura dalam membentuk karakter *abhekteh* pada anak usia dini. Studi ini mengisi kekosongan literatur tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura yang selama ini jarang tersentuh dalam kajian pendidikan anak usia dini. Pengungkapan metode pengasuhan melalui keteladanan, bahasa penghormatan, dan ritual keluarga memberikan model alternatif pembentukan karakter yang menggabungkan nilai-nilai pesantren dan budaya lokal. Analisis pola komunikasi keluarga Kyai menyumbangkan perspektif baru tentang peran bahasa Madura halus sebagai alat pembentukan karakter yang efektif sejak usia dini. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi adaptasi nilai *abhekteh* yang dilakukan keluarga Kyai menghadapi tantangan era digital, memberikan contoh konkret bagaimana nilai tradisional dapat dipertahankan meski menghadapi perubahan zaman. Temuan mengenai proses negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas

dalam keluarga Kyai Madura menyumbangkan pemahaman penting bagi pengembangan pendidikan karakter kontekstual di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup geografis yang hanya berfokus pada keluarga Kyai di Kabupaten Sumenep, sehingga belum sepenuhnya mewakili keragaman pola pengasuhan Kyai di seluruh wilayah Madura. Pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas menyulitkan generalisasi temuan pada populasi yang lebih luas. Rentang waktu observasi selama tiga bulan juga belum cukup menangkap dinamika pembentukan karakter *abhekteh* yang bersifat jangka panjang dan berkembang seiring pertumbuhan anak. Penelitian ini terbatas pada keluarga Kyai yang memiliki anak usia 3-6 tahun, belum mengeksplorasi bagaimana nilai *abhekteh* berkembang pada usia yang lebih tua. Aspek pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter *abhekteh* juga belum dieksplorasi secara mendalam, terutama mengenai strategi spesifik keluarga Kyai dalam menyaring pengaruh negatif media. Penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan geografis, variasi latar belakang pendidikan Kyai, serta mengeksplorasi implementasi nilai *abhekteh* dalam konteks pendidikan formal untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif tentang pembentukan karakter berbakti pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A., Prabowo, S., & Ghozali, M. I. A. (2023). The Effect of Parenting and Gadget Use Habits on Children's Social Character in Elementary School. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(6), 145–153. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i6.1155>
- Anwar, M. M., & Sudoto, S. (2023). The Role of Religious Figures (Kyai) in Enhancing Sharia Economics: A Sociological Marketing Perspective Review. *Al-Tijary*, 8(2), 113–125. <https://doi.org/10.21093/at.v8i2.6182>
- Aziz, T., Reswari, A., Astuti, R., Fadilah, Anggraini, D. D., Rasidi, & Rahmawati, D. K. (2024). The Formation of Abhekteh (Devotional) Character In Children In Family Care of Kyai Madura. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special Edition*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.17871>
- Balaman, F., & Ataman, Ü. (2022). Teacher Opinions on The Usability of Digital Stories in Pre- School Values Education. *Disiplinlerarası Eğitim Araştırmaları Dergisi*, 6(13), 353–362. <https://doi.org/10.57135/jier.1160170>
- Budiyanti, S., Siahaan, H. M., & Nugroho, K. (2020). Social communication relation of Madurese people in Max Weber rationality perspective. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(2), 389. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2447>
- Cornwall, A. (2024). Question Cards: Putting Your Cards on The Table in The Interview Process. *Qualitative Research*, 14687941241277749. <https://doi.org/10.1177/14687941241277749>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 th). SAGE Publications.
- Dumlao, R. (2020). Language Socialization Through an Oral Academic Presentation in an EFL Environment: A Qualitative Study. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4213>
- Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in Industrial Qualitative Case Study Research: Widening The Scope. *Industrial Marketing Management*, 87, 160–170. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Grusec, J. E. (1992). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*, 28(5), 776–786. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>
- Hanurawati, P. C., Aprily, N. M., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2023). Transformasi Karakter Anak: Rahasia Sukses dalam Membentuk Karakter AUD Melalui Pendidikan di Rumah. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(2), 96–100. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i2.23304>

- Jadidah, N., Mukhlis, Hidayah, R., & Fadilah, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1887>
- Jumiatmoko, Muthmainah, & Aprinalistria. (2024). Utilizing Digital Technology for Character Development in Early Childhood Education: A Scoping Review. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 132–143. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81672>
- Kreitzman, M. (2021). *Coding file* (hlm. 0 Bytes) [Dataset]. figshare. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.16735183>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Maulidi, A., Wardi, Moh., Mubarak, G., & Ahmad, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi Nyabis Masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.16936>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mochlasin, M., & Budiharjo, B. (2024). Islamic Work Ethics, Local Wisdom, and Spirit of Capitalism: Insight from a Perantau Minangkabau. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 289–318. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.289-318>
- Muhammad, H., Supena, I., Junaidi, A. A., & Faiq, M. (2021). The Qur'anic mantras recited by Shamanic Santri in Java, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.7059>
- Mundiri, A., Hasanah, U., & Baharun, H. (2022a). The Mindful Parenting of Kyai in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 469–478. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1331>
- Mundiri, A., Hasanah, U., & Baharun, H. (2022b). The Mindful Parenting of Kyai in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 469–478. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1331>
- Nindiya, D. C., Indrawati, D., Setyowati, R. I., & Prawinda, R. A. (2023). Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.724>
- Nur, R., Kriyantono, R., & Kasim, A. (2024a). Islamic values in “Bhupa’ Bhabbhu’ Ghuru Rato” on The Madurese Mondok (Boarding) Tradition. *Social Science and Humanities Journal*, 8(10), 5289–5302. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i10.1323>

- Nur, R., Kriyantono, R., & Kasim, A. (2024b). Islamic values in “Bhupa’ Bhabbhu’ Ghuru Rato” on The Madurese Mondok (Boarding) Tradition. *Social Science and Humanities Journal*, 8(10), 5289–5302. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i10.1323>
- Oktaviani, R., Elan, E., & Aprily, N. M. (2023). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 214–221. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63948>
- Syarifah, Nur Hasanah, M., & Dwi Saputri, L. (2024). Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 679–691. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1372>
- Vella, J. (2024). In pursuit of credibility: Evaluating the divergence between member-checking and hermeneutic phenomenology. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 20(7), 665–669. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2024.04.001>